

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis merupakan kegiatan kompleks yang menghasilkan gagasan dengan melibatkan perasaan yang dituangkan melalui tulisan. Dalam menulis menghasilkan sesuatu yang bermakna. Menulis adalah bentuk komunikasi tertulis dengan melibatkan pikiran dan perasaan yang ditujukan untuk orang lain (Dalman: 2018). Kegiatan menulis bagian terpenting dalam proses pembelajaran di kelas. Tujuan dari menulis tentunya untuk mengungkapkan sebuah ide, gagasan dan perasaan kepada pembaca. Dalam menulis membutuhkan kemampuan dan pemahaman tata bahasa yang baik. Adapun kemampuan menulis yaitu membutuhkan pemahaman kebahasaan yang dituliskan secara rinci dan urut mengenai suatu hal tertentu (Yunus, 2020).

Menulis adalah bentuk dari kegiatan produktif dan ekspresif. Kemampuan menulis harus didukung dengan latihan dan praktik yang teratur. Menulis memiliki peran yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini berperan penting dalam menyampaikan isi pesan dan informasi kepada orang lain secara tidak langsung. Kegiatan menulis mempunyai tujuan tertentu. Tujuan tersebut meliputi, (1) memberikan informasi, (2) membujuk, (3)

menyampaikan pendapat, (4) menciptakan hal baru,(5) mencari kesenangan, (6) menyelesaikan permasalahan (Nurhadi: 2017).

Kemampuan menulis memiliki beranekaragam cara jika ditinjau dari segi bentuk, cara, dan penulisan. Jika dilihat dari bentuknya akan dipecah menjadi narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi (Nurhadi, 2017). Kegiatan menulis berhubungan erat dengan kreativitas seseorang dalam menuliskan ide atau gagasannya. Menulis diharapkan dapat menghasilkan tulisan yang baik. Maka diperlukan daya imajinasi yang maksimal agar pembaca tertarik untuk melihat. Menurut Dalman (2015) Pada proses penulisan melalui berbagai tahap yaitu:

a. Tahap Prapenulisan (persiapan)

Tahap ini meliputi mencari informasi dari berbagai sumber, merumuskan masalah dengan menjelaskan sesuai dengan realitas, menentukan tujuan, bertukar pikiran, mengamati, memaknai, maupun mencari dan mngembangkan masukan kognitifnya yang akan diproses selanjutnya. Pada tahap ini terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaannya yaitu:

1) Menentukan isu permasalahan

Memilih suatu topik atau bahasan yang akan mencerminkan isi dari sebuah tulisan. Pemilihan isu yang menarik akan membuat pembaca menjadi antusias dalam melihat maupun membacanya.

2) Menentukan tujuan dan sasaran tulisan

Tujuan penulisan menyangkut penjelasan secara detail dan rinci agar pesan yang tersampaikan dengan benar. Selain itu hasil penulisan yang tepat pada sasaran dapat mempengaruhi isi bacaan.

3) Mengumpulkan informasi pendukung

Pada saat menulis diperlukan berbagai informasi dari berbagai sumber terpercaya. Semakin banyaknya informasi yang diperoleh akan menjadikan tulisan yang baik. Informasi pendukung sangat penting dalam sebuah tulisan karena membuat isi tulisan menjadi tersampaikan dengan baik.

4) Menyusun ide dan informasi

Penyusunan ide berisi penulisan gagasan dengan mencermati setiap kalimat dalam sebuah paragraf. Penulisan tersebut memerlukan informasi yang banyak dari berbagai media. Penyusunan ide juga harus disusun secara urut dan saling berkaitan serta dikemas dengan menarik. Sehingga, para pembaca memiliki kesan disetiap tulisan yang dibaca.

b. Tahap Penulisan

Pada tahap ini diharapkan sudah menentukan isu permasalahan dan tujuan tulisan, mencari informasi maupun membuat kerangka karangan sampai dengan menyusun tulisan dengan utuh. Tahap ini berisi penjelasan secara detail dari ide atau gagasan yang terdapat dalam kerangka karangan dengan berdasarkan informasi yang diperoleh kemudian disimpulkan.

Setelah semua tahapan dilakukan, maka sudah menjadi tulisan yang utuh dan bermakna.

c. Tahap Pascapenulisan

Pada tahap ini merupakan bagian dari penyempurnaan dari hasil penulisan. Bagian ini berisi perbaikan maupun pemeriksaan dari hasil tulisan yang meliputi ejaan, diksi, kalimat, dan gaya bahasa. Perbaikan pada tahap ini mengacu pada perbaikan isi karangan.

Kemampuan menulis dapat mengembangkan kreativitas yaitu menentukan ide dan gagasan, mengumpulkan bahan, memperjelas suatu masalah. Selain itu, kegiatan menulis dapat membuat pengetahuan menjadi bertambah luas. Menurut Graves dalam Abdullah (2017) menyatakan bahwa manfaat menulis sebagai berikut:

(1) Mengembangkan kecerdasan

Kegiatan menulis merupakan suatu hal yang sangat rumit jika ditinjau dari penulisan yang menghubungkan segala aspek seperti pemahaman dari sebuah isu yang dipilih, susunan tulisan yang terstruktur dan bermakna, penggunaan bahasa atau diksi yang tepat, maupun unsur kebahasaannya. Maka penulis harus menguasai berbagai hal yaitu (1) mendengar, melihat dan membaca dengan cermat agar menghasilkan tulisan yang baik, (2) menyusun secara sistematis ide yang diperoleh dengan memerlukan ketelitian dalam memilih maupun memilah informasi, (3) menguraikan sebuah permasalahan atau isu dari berbagai pandangan, (4) memahami hal yang disukai pembaca, (5) penyusunan tulisan secara terstruktur agar mudah

dipahami. Beberapa hal tersebut dapat membantu seseorang untuk meningkatkan pola pikir agar dapat menghasilkan tulisan yang baik.

(2) Meningkatkan imajinasi dan kreativitas

Tulisan yang baik memerlukan penulis yang memiliki daya imajinasi yang tinggi serta kreativitas yang tak terbatas. Cara penulis dapat memiliki kedua hal tersebut dengan mencari informasi dari segala penjuru. Penulis perlu mengumpulkan dan mengelola data dengan baik dan menarik agar pembaca mudah memahaminya.

(3) Meningkatkan potensi diri dalam menghadapi kesulitan

Penulis harus bisa mengatasi segala tantangan yang diperolehnya. Diperlukan sikap terbuka dalam menerima kritik dan saran dari orang lain agar tercipta hubungan baik dan meningkatkan kualitas diri. Selain itu, harus menghindari rasa takut untuk mencoba sesuatu hal baru. Maka diperlukan sikap berani dalam menyelesaikan segala permasalahan.

(4) Memperluas pengetahuan

Proses pemahaman dalam kegiatan menulis sangat dibutuhkan yaitu membaca dan mendengarkan agar dapat membantu menyampaikan ide lebih efektif, memberikan informasi baru dan pandangan yang berbeda. Selain itu, pemahaman yang baik akan menambah pengetahuan dari berbagai sisi.

Dari berbagai pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis merupakan ide yang dituangkan melalui aktivitas dari pikiran

secara tertulis. Dalam menulis harus memuat kalimat efektif yang memudahkan pembaca dalam memperoleh informasi.

2. Teks Deskripsi

Teks deskripsi merupakan teks yang berisi karangan dalam melukiskan suatu objek dengan melihatkan panca indra. Tujuan teks deskripsi Teks deskripsi yaitu dapat menciptakan kesan tertentu melalui imajinasi dan penalaran yang melibatkan panca indra. Menurut Dalman (2015) teks deskripsi adalah penggambaran objek tertentu mengenai keadaan yang seakan-akan dapat dilihat, didengar, dan dirasakan secara langsung. Dalam menulis karangan deskripsi, penulis dituntut untuk menggambarkan objek secara rinci. Ciri-ciri teks deskripsi yakni (1) Menyajikan keadaan waktu, peristiwa, tempat, benda, dan orang. (2) Menimbulkan kesan-kesan tertentu kepada pembacanya. (3) Memungkinkan terjadinya imajinasi bagi pembacanya. (4) Banyak menggunakan kata atau frasa yang bermakna (Sri Aminah, 2019). Pada teks deskripsi memiliki kaidah kebahasaan yang diharapkan dapat menjelaskan objek yang disajikan secara detail dan rinci agar seolah-olah merasakan langsung. Kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks deskripsi meliputi:

a. Ejaan

Ejaan merupakan tulisan yang terikat oleh ketentuan di PUEBI. Umumnya, ejaan berisi kata maupun kalimat yang penulisannya mengikuti standart baku dan setiap kata atau kalamtnya memiliki makna

b. Menggunakan tanda baca

Tanda baca merupakan tanda dalam ejaan berupa simbol yang berbeda untuk memahami makna dalam sebuah kalimat. Tanda baca berperan penting dalam tulisan yang mencerminkan intonasi saat membaca suatu teks atau tulisan. Jika sebuah kalimat atau bacaan tidak ada tanda baca menjadi tidak bermakna karena tersusun dari beberapa kalimat yang tidak dibatasi sehingga membuat para pembaca bingung untuk memahami. Tanda baca pada umumnya adalah tanda koma (,), tanda titik (.), tanda hubung (-), tanda petik ("..."), tanda kurung [()]

c. Pilihan kata (Diksi)

Pilihan kata atau diksi merupakan pemilihan kata yang tepat dalam penggunaannya sehingga memiliki makna yang sesuai. pemilihan diksi memerlukan pemahaman kosa kata yang banyak, karena dapat membuat pemilihan kata yang tepat

d. Tata kalimat

Kalimat merupakan gabungan kata yang membentuk suatu susunan yang bermakna. kalimat yang baik adalah kalimat efektif yang disusun secara singkat dan bermakna. Kalimat yang efektif akan memudahkan pembaca dalam menafsirkan isi bacaan. Dalam kalimat efektif terdapat kata yang jelas, terstruktur, makna yang saling berkaitan dan kelogisan bahasa.

e. Kepaduan paragraf

Kepaduan paragraf adalah kesesuaian isi disetiap kalimat yang memiliki makna yang berkaitan dan membentuk paragraf.

Kaidah kebahasaan umumnya terdiri dari berbagai jenis kata yang bermakna. Di dalam teks deskripsi kaidah kebahasaan dijadikan sebagai bagian terpenting dalam teks selain struktur penyusunnya. Menurut Priyatni (2015) yang menyatakan bahwa teks deskripsi terdiri dari, (1) kata sifat yang digunakan untuk menggambarkan objek dengan detail, (2) kata benda yang digunakan sebagai objek untuk digambarkan, dan (3) kata kerja aksi digunakan untuk menjelaskan secara detail mengenai kondisi objek agar pembaca dapat merasakannya.

Kemdikbud (2014) menyatakan bahwa kaidah kebahasaan teks deskripsi yaitu rujukan kata, imbuhan kata, dan kelompok kata. Rujukan kata mengacu pada keterangan bahasa sebelumnya. Kata yang sering dipakai untuk bahan rujukan contohnya ini, itu, di sana atau di sini. Imbuhan berupa awalan, sisipan, dan akhiran pada kata dasar. Kelompok kata yang digunakan merupakan pengklasifikasian atau pengkatagorian suatu kata. Kelompok kata tersebut meliputi kelompok nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan preposisi.

Hasil penggambaran yang didapat pun bersifat objektif, sesuai dengan objek yang digambarkan, tanpa sedikit pun menggunakan opini. Struktur karangan deskripsi meliputi identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi bagian. Identifikasi berisi ciri, benda, tanda, dan sebagainya yang ada dalam teks yang diamati. Klasifikasi berisi pengelompokan menurut jenis dan kelompok.

Deskripsi bagian berisi tentang gambaran- gambaran bagian di dalam teks tersebut. Mahsun (2014), struktur teks deskripsi adalah sebagai berikut.

1) Identifikasi (pengenalan umum)

Penjelasan secara umum dengan menggambarkan karakteristik objek yang dideskripsikan secara singkat dan jelas.

2) Deskripsi bagian

Pada bagian ini berisi mengenai penjelasan objek secara rinci dan detail dengan memberikan gambaran yang jelas dan konkrit agar seolah-olah membuat pembaca ikut merasakan secara langsung.

3) Penutup

Bagian ini berisi mengenai simpulan keseluruhan objek yang dipilih dan kesan yang dirasakan atau dialami saat menggambarkan objek tersebut.

Dalam penulisan teks deskripsi meliputi beberapa tahapan dalam penulisannya yaitu (1) menentukan objek, (2) menentukan tujuan, (3) mencari data yang valid, (4) menyusun data secara padu dan runtut, (5) mengembangkan kerangka menjadi teks utuh (Dalman, 2015). Berdasarkan tahapan tersebut penulisan teks deskripsi harus melalui beberapa tahapan diatas agar menghasilkan tulisan yang menjadikan pembaca dapat merasakan keberadaan objek yang diceritakan secara langsung.

Penulisan teks deskripsi juga melalui berbagai pendekatan yaitu (1) Pendekatan yang realistik agar deskripsi yang dibuatnya terhadap objek yang tengah diamati itu dapat dilukiskan secara objektif sesuai dengan keadaan yang nyata dan dapat dilihatnya. (2) Pendekatan yang Impresionistis merupakan

pendekatan yang berusaha menggambarkan sesuatu secara subjektif, tetapi walaupun subjektif sama sekali tidak berarti bahwa pengarang membuat sesuai dirinya sendiri tanpa mengikuti kaidah yang berlaku. (3) Pendekatan menurut sikap penulis seperti bagaimana sikap penulis terhadap objek yang dideskripsikannya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi adalah tulisan yang di dalamnya menggambarkan hal yang diceritakan oleh penulis yang membuat pembaca dapat membayangkan suatu tulisan tersebut dengan melibatkan semua panca indra.

3. Metode Think Talk Write

Model pembelajaran Think Talk Write adalah sebuah pembelajaran dengan melibatkan proses berfikir melalui kegiatan membaca maupun menyimak melalui diskusi dan mengutarakan hasil presentasi didepan (Siswanto dan Ariani, 2016). Model pembelajaran ini termasuk dalam bentuk komunikasi atau kooperatif karena dilakukan dengan cara berkelompok. Pada model ini, siswa dibagi menjadi 3-5 anak untuk membaca, menuliskan ide dengan bertukar pendapat atau diskusi dengan teman, dan menuliskan tulisan. Terdapat tiga tahapan dalam model Think Talk Write meliputi, (a) berfikir (think) melalui proses membaca dengan memahami permasalahan pada tugas yang diberikan, berbicara. (b) berbicara (talk) melalui proses berbicara dengan disertai penjelasan terhadap jawaban dengan diskusi yang melibatkan pertukaran ide antar anggota kelompok. (c) menulis (write) yaitu menuliskan hasil dari diskusi dengan menggunakan bahasa yang baik. Dari penjelasan

tersebut dapat disimpulkan bahwa model Think Talk Write adalah model pembelajaran yang mengajak siswa berfikir kritis dalam menuliskan jawaban yang ditemukan dalam bentuk tulisan.

Proses pembelajaran dengan metode pembelajaran ini dinilai efektif dalam membuat siswa aktif pada proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran ini memerlukan beberapa tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu:

- a. Penyajian isu atau permasalahan yang harus dipecahkan siswa dengan keterangan yang ringkas.
- b. Siswa mulai menganalisis isu atau permasalahan dengan membuat catatan kecil secara mandiri.
- c. Siswa melakukan diskusi dengan kelompok untuk membahas isu atau permasalahan untuk dikembangkan dan dituliskan
- d. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan.
- e. Memberikan refleksi dan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari

Penerapan model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan baik dari segi guru maupun siswa dalam pelaksanaannya. Menurut Siswanto dan Ariani (2016), jika ditinjau dari kelebihannya, meliputi :

- 1) Melatih siswa berfikir kritis
- 2) Meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah
- 3) Memudahkan siswa dalam menemukan dan menuliskan ide
- 4) Menjadikan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 5) Menjadikan suasana kelas menyenangkan

- 6) Memudahkan siswa dalam menemukan dan menuliskan ide
- 7) Melatih untuk mengemukakan pendapat
- 8) Menjadikan siswa memiliki hubungan yang baik dalam segi sosialnya

Sedangkan kekurangan model pembelajaran Think Talk Write meliputi:

- a) Siswa yang lambat berfikir akan kesulitan mengikut kegiatan pembelajaran
- b) Siswa yang kurang menguasai kosakata akan mengalami hambatan
- c) Adanya siswa yang malas berfikir dan pasif
- d) Memerlukan media penunjang pembelajaran yang baik
- e) Membutuhkan fasilitas yang memadai

Penerapan model Think Talk Write sangat memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran karena siswanya dituntut aktif dalam melaksanakan tiga tahapan kegiatan yaitu Think artinya berfikir, Talk artinya berbicara dan Write artinya menulis dalam satu kegiatan saja. Dengan adanya model ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan berinteraksi dengan siswa yang lain melalui diskusi. Mengenai kekurangan model pembelajaran ini guru harus menyiapkan media yang bervariasi agar tujuan pembelajaran tercapai. Dengan demikian, Model Think Talk Write adalah kegiatan berfikir siswa dalam membaca teks dengan menyimpulkan melalui proses diskusi dan membahas bersama-sama melalui presentasi

4. Media kartu

Media merupakan penunjang keberhasilan dari proses pembelajaran di kelas. Media yang digunakan pada pendidikan tentunya untuk menyalurkan

sebuah pesan yang bersifat implisit berupa alat seperti buku, foto, gambar, dan grafik sebagai sumber belajar di kelas. Menurut Djamarah yang dikutip dalam Wina Sanjaya (2015), media merupakan alat bantu proses pembelajaran yang tidak dapat dipungkiri. Dengan begitu, penggunaan media dalam pembelajaran digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar yang memudahkan dalam merangsang ide dan minat siswa.

Media pembelajaran dapat mengubah situasi belajar menjadi efektif dan tentunya mempercepat proses penyampaian. Media yang sering diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas adalah media kartu berupa gambar. Pemilihan gambar disesuaikan pada beberapa ketentuan yaitu (1) sesuai dengan keadaan sebenarnya, (2) dikemas sederhana, (3) ukuran ideal, (4) gambar jelas dan detail pada setiap bagiannya. Pemilihan media gambar ini disesuaikan dengan siswa agar memudahkannya dalam menganalisis. Media sebagai perantara yang memberikan informasi berupa televisi, radio, film, rekaman, gambar, maupun bahan cetak yang memberikan pesan sebagai pengajaran.

Media pembelajaran dapat menunjang proses belajar siswa tentunya dalam memahami dan memperjelas hal yang abstrak melalui bantuan gambar yang dikemas menjadi kartu. Kartu adalah sebuah media perantara yang umumnya berbentuk persegi dengan ukuran tertentu disertai penanda atau kata penjelas (Waridah, 2017). Media kartu adalah media yang berbentuk kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang sehubungan dengan gambar. Menurut Arsyad (2014) menyatakan bahwa media kartu adalah media yang memudahkan siswa

untuk memahami materi pembelajaran yang dimuat berupa gambar, teks dan tanda. Media kartu dapat menjadikan siswa aktif dan kritis saat menuliskan pendapat atau hasil pemecahan masalah yang disajikan sehingga tanpa tidak disadari siswa akan aktif dan minat belajar menjadi tinggi. Kartu yang digunakan tersebut merangsang peserta didik untuk memberikan respon. Pemilihan gambar pada media tersebut juga disesuaikan dengan tujuan pembelajaran tentunya sebagai perantara dalam menyampaikan materi yang diberikan kepada siswa. Menurut Siti (2018) media kartu dapat digunakan untuk mengasah kemampuan dalam memahami berbagai kata. Semakin banyak penguasaan pada kosa kata maka akan semakin mudah untuk memahaminya. Umumnya, media kartu tersebut dikemas berbentuk persegi atau segi empat yang berisi petunjuk dan rangsangan untuk mempermudah siswa menjelaskan atau menganalisis dengan detail.

Media kartu disusun dengan sangat sederhana namun dapat berdampak besar pada pembelajaran di kelas. Menurut Surana dan Lindawati (2018) manfaat dari media kartu yaitu (1) belajar menjadi mudah, (2) meningkatkan kemampuan berfikir, (3) menjadikan berfikir kritis, (4) menambah kosa kata baru. Menurut Umroh (2019) dalam penerapannya memerlukan beberapa tahapan, diantaranya:

1. Guru menampilkan bentuk media kartu
2. Guru menjelaskan cara penggunaan
3. Guru mengajak siswa untuk konsentrasi
4. Guru melanjutkan dengan menjelaskan isi dari media kartu

5. Guru membentuk kelompok kecil untuk melihat keaktifan dan keefektifan dalam penerapan media

Pada umumnya, media membantu siswa dalam menyerap informasi yang disampaikan guru di kelas. Media kartu yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Menurut Elly Fitriani (2022) Media kartu memiliki karakteristik seperti (1) Praktis dan mudah, (2) Efektif dan efisien, (3) Terdiri dari dua bagian depan dan belakang, (4) Bagian depan berisi keterangan gambar dan tanda, (5) bagian belakang berisi keterangan. Media kartu dinilai sangat praktis karena menyajikan secara singkat berupa materi yang sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Sri Mulyani, (2017) menyatakan bahwa media kartu memiliki kelebihan diantaranya, (1) mudah dibawa, (2) praktis dan menarik, (3) mudah diingat, (4) menyenangkan. Dari berbagai kelebihan tersebut media kartu berdampak besar dalam pembelajaran karena mampu merangsang pikiran untuk aktif dalam menuangkan ide atau gagasannya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Ariwibowo (2014) yang meliputi:

- (1) Mudah dibawa

Media kartu merupakan alat penunjang dalam sebuah pembelajaran yang dikemas dengan menyajikan pada selembar kertas dengan ukuran tertentu. Bentuk media ini berbentuk sedang cenderung kecil dan ringan, sehingga menjadikan mudah para pembacanya dalam mempelajari isi media tersebut.

(2) Efisien

Media kartu memuat gambar dan kata yang menjadikannya praktis dalam memahaminya. Ditambah dengan bentuk media yang tidak memerlukan alat tambahan seperti listrik maupun internet. Sehingga, memudahkan para pembaca dalam menggunakan media tersebut diberbagai tempat dan kondisi.

(3) Serba guna

Media kartu dapat digunakan pada materi pembelajaran yang bervariasi, misalnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat disajikan gambar beserta keterangan untuk memperjelas gambar tersebut. Dalam penyajiannya memudahkan para pembuat media dalam mengemasnya kedalam berbagai materi pembelajaran.

(4) Biaya murah

Media kartu sangat mudah dibuat karena dalam proses pembuatannya memerlukan biaya yang sedikit. Bahan dan alat yang digunakan untuk membuat media tersebut hanya kertas yang diberi gambar dan gunting untuk memotong ukuran kartu sesuai keinginan.

(5) Bebas dan tidak terbatas

Media kartu ini bisa dimodifikasi dalam berbagai bentuk yang bervariasi. Penyajiannya, bisa menggunakan gambar dan kata, berisi kata-kata maupun hanya berisi gambar saja. Dalam penggunaannya tidak dibatasi hanya satu bentuk saja, namun bebas dengan menyesuaikan materi yang diajarkan.

(6) Mudah diingat

Media kartu dengan penyajiannya menggunakan bantuan gambar dan kata akan membantu peserta didik dalam memecahkan masalah. Bentuk gambar yang dilihatnya akan memacunya untuk berfikir secara kritis. Selain itu, dari kegiatan mengamati kartu tersebut secara tidak langsung akan membuat siswa mengingat gambarnya yang telah dilihatnya.

Disamping terdapat kelebihan, pada penggunaan media kartu sebagai pembelajaran juga terdapat kelemahannya, seperti bentuk ukuran terbatas, membutuhkan biaya cukup banyak, memerlukan persiapan yang matang, membutuhkan waktu yang relatif lama, dan menjadikan bosan jika digunakan secara berulang. Pada dasarnya, media kartu mempermudah pada saat proses pembelajaran di kelas.

Pembelajaran menggunakan media kartu berupa gambar merupakan pembelajaran yang membuat siswa menjadi mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang disajikan. Tentunya pemakaian media ini dapat membangkitkan minat dan motivasi sehingga membantu tujuan pembelajaran tercapai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa media kartu sangat menarik dan sesuai jika diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Jika ditinjau dari segi penerapannya yang dapat membuat siswa berikir kritis yang memicu keaktifan dalam mengikuti pembelajaran.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Langi et al (2023) yang berjudul “Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan

Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Kelas V UPT SDN 3 Saluputti". Penelitian terdapat kendala kemampuan menulis siswa yang lemah karena jarang menggunakan media pembelajaran dan menyampaikan materi yang monoton. Siswa kurang terampil dalam menuliskan sebuah teks karena rendahnya pengorganisasian ide, kurangnya pemahaman kalimat efektif, dan ejaan serta pemilihan kata yang rendah. Berdasarkan penelitian tersebut penggunaan media kartu kata gambar dapat meningkatkan keterampilan menulis deskriptif siswa dengan pemerolehan siklus I sebesar 69,16 dan nilai ketuntasan 61,11. Pada siklus II terjadi peningkatan rata-rata menjadi 88,05 dan nilai ketuntasan 88,88.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulismayanti dan Harziko (2023) yang berjudul "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Namlea". Penelitian dibuat berdasarkan analisis dan temuan-temuan seperti kurangnya minat siswa, kesulitan merangkai kata dan kalimat, serta belum terampil menulis teks deskripsi. Selain itu, Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif berupa angka dalam bentuk skor. Hasil Penelitian ini berdampak pada efektivitas pembelajaran dikelas karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5,69 > 1,67$) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Penelitian yang ditulis Andy Suryadi, 2017 yang berjudul "Penerapan model pembelajaran Think Talk Write (TTW) untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi siswa kelas V SDN Ketintang II/410 Surabaya". Penelitian ini menggunakan dua siklus dan setiap siklus terdiri dari

dua pertemuan. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi dan tes. Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa sedangkan tes digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis deskripsi setelah menerapkan model pembelajaran Think Talk Write (TTW). Hasil dari penelitian dari aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran Think Talk Write (TTW) pada siklus I sebesar 68 % sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 92 %. Sedangkan untuk aktivitas siswa pada siklus I sebesar 63 % meningkat menjadi 89% pada siklus II. Kemudian untuk hasil belajar siswa dari 20 anak untuk siklus I, siswa yang tuntas belajar 11 siswa sedangkan untuk siklus II 18 siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Fany Armayesi, dan Rahmatina, 2020 yang berjudul “Penerapan model kooperatif tipe TTW (*Think Talk Write*) dalam pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar”. Penelitian ini berupa deskripsi penerapan model tipe TTW. Pada penelitian tersebut dilakukan melalui metode penelitian studi literatur yang disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* dapat membantu guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mampu meningkatkan dan merangsang siswa agar aktif, kreatif, dan menyenangkan. Penerapan model pembelajaran ini membuat siswa memulai pembelajaran dengan memahami permasalahan. Kemudian terlibat aktif dalam diskusi dan akhirnya menuliskan dengan bahasa sendiri. Model pembelajaran ini menjadikan siswa aktif sehingga berdampak pada hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Setyonegoro (2020) yang berjudul ‘Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* Terhadap Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Di Kelas VII SMP Kota Jambi’. Pada penelitian tersebut berupa eksperimen berbentuk Pre-Eksperimental One Grup Pretest Posttest Desain yang dilakukan sebanyak dua kali. Pada data tersebut terdapat rendahnya minat siswa dan kemampuan penuangan ide yang dibuat kedalam bentuk teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor pretest sebesar 57,18 dan skor rata-rata posttest sebesar 76,25 dengan pemerolehan nilai yang signifikan (sig) $0,000 < 0,005$ yang menunjukkan terdapat perbedaan yang nyata antara kemampuan dan hasil belajar.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini, terdapat persamaan pada fokus penelitian berupa model pembelajaran Think, Talk, Write dan penggunaan media kartu dalam pembelajaran. Namun, terdapat banyak berbagai perbedaan seperti kompetensi dasar yang digunakan, kelas, dan sasaran sekolah. Tampak pada penelitian pertama menggunakan deskriptif kuantitatif, penelitian kedua menggunakan kuantitatif, penelitian ketiga menggunakan PTK, penelitian keempat menggunakan studi literatur, dan penelitian kelima menggunakan eksperimen. Sementara penelitian yang dilakukan ini menggunakan prasiklus yang didapatkan sebelum proses pembelajaran dimulai. Perbedaan selanjutnya terletak pada penggunaan model pembelajaran Think Talk Write dan media kartu pada teks deskripsi. Penelitian ini menggunakan kelas sasaran IX B di SMP Negeri 1 Jiwan untuk

meningkatkan kemampuan dan pemahaman penulisan teks deskripsi sesuai dengan kaidah kebahasaan.

C. Kerangka Berpikir

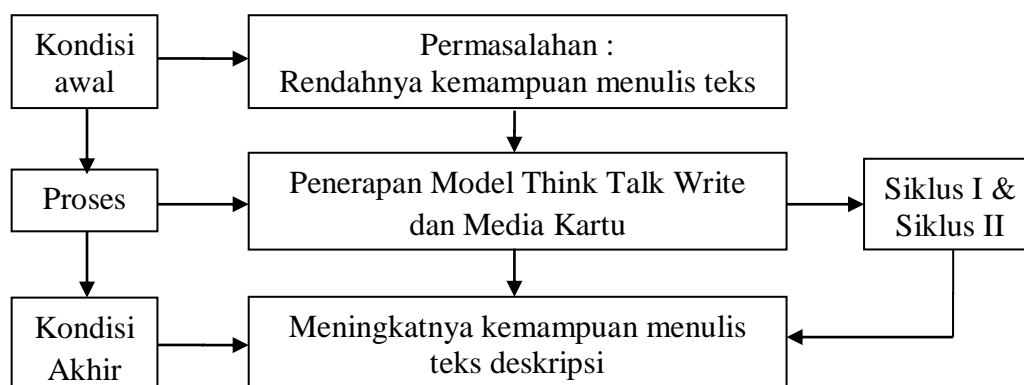
Proses pembelajaran merupakan pelaksanaan kegiatan yang terkonsep dalam pendidikan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berpusat pada kegiatan menulis dan membaca. Kegiatan tersebut wajib dikuasai oleh siswa. Permasalahan yang sering terjadi adalah kurangnya pemahaman dan ketertarikan siswa terhadap proses belajar. Hal tersebut dikarenakan kurangnya variasi penggunaan model, metode maupun media dalam pembelajaran.

Berdasarkan adanya permasalahan tersebut, sebaiknya dalam proses pembelajaran didukung dengan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa disertai dengan keefektifannya. Selain itu, perlu adanya pendukung media pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Sehingga, dengan adanya metode dan media yang sesuai maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Media yang digunakan dapat menarik perhatian, memudahkan proses belajar karena berisi kartu bergambar dan berisi huruf. Media kartu merupakan media yang praktis, murah, dan tentunya menyenangkan. Sehingga, dapat merangsang siswa dalam berfikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang disajikan. Selain itu, perlu ada dukungan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa seperti *Think Talk Write* yang menekankan pada berfikir, berbicara, dan menulis. Media tersebut dinilai tepat, sesuai, efektif dan efisien karena dapat membuat siswa memiliki keterampilan dalam menulis dengan

baik. Metode *Think Talk Write* adalah salah satu dari metode pembelajaran Kooperatif learning yang mengajak siswa berdiskusi bersama teman dalam memecahkan permasalahan yang disajikan dengan melalui proses berfikir, berbicara, dan menulis.

Penerapan media kartu dan metode *Think Talk Write* pada pembelajaran menulis pada dasarnya beracuan pada pengembangan kemampuan menulis siswa dalam berfikir pada saat menuliskan ide, penguasaan kosa kata, kecakapan dalam menyampaikan hasil pekerjaan kepada siswa lain. Berkat identifikasi masalah dari penelitian terdahulu, terdapat fenomena mengenai adanya siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Kurang maksimalnya hasil belajar disebabkan karena kurangnya model pembelajaran yang bervariasi. Sejalan dengan Shoimin (2016) menyatakan bahwa pembelajaran inovasi merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan guru berupa kreativitas yang berdampak pada pembelajaran yang variatif dan bermakna. Penggunaan model dengan didukung media secara berkelanjutan tentunya akan menghasilkan proses belajar yang menyenangkan dan menarik perhatian dan minat siswa, sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa.



Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir